

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Medan Makna

Kridalaksana (dalam Chaer, 1990:113) berpendapat,

medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, olahraga dan kekerabatan.

Menurut Aminudin (dalam Prawisumantri, 1998:80), bahwa medan makna berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun kontekstual, yang dianalisis secara sinkronis, diakronis maupun paradigmatis. Teori medan makna, yang didasarkan pada pendekatan struktur, menekankan kajian makna dari segi hubungan makna atau *sense relation* antara kata atau kelompok kata. Hubungan makna tersebut dicerminkan dalam hubungan antara kata dan kelompok kata melalui dua cara, yaitu:

a. Paradigmatik

Menurut Kridalaksana (2008:172) menyatakan “paradigmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan, misalnya dalam kalimat ‘kami bermain bola’ antara *kami* dengan *orang itu*, *saya*, dan sebagainya”.

b. Sintagmatik

Menurut Kridalaksana (2008:223) sintagmatik tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu, misalnya hubungan antara *kami*, *bermain*, dan *bola* dalam kalimat *kami bermain bola*. Teori ini memberikan kemungkinan pemerian bahasa yang berkembang melalui proses transformasi dan generasi.

Pada awal analisis linguistik struktural, para ahli bahasa dalam pendekatan mereka terhadap makna banyak mendapat pengaruh dari psikologi asosianistik. Mereka menyimpulkan bahwa di antara seperangkat kata, seperti cantik, kecantikan, mempercantik, atau jalan, berjalan, menjalankan, menjalani, menunjukkan adanya hubungan asosiatif di antara sesamanya. Itulah konsep asosiasi makna yang dipelopori oleh Saussure.

Di antara kajian para ahli yang mencoba mengembangkan teori mengenai medan makna tersebut, ada salah satu kajian yang berpengaruh, yaitu kajian yang dikemukakan oleh Trier (dalam Prawirasumantri, 1998:85). Ia melukiskan kosakata sebagai sebuah bahasa yang tersusun rapi dalam medan-medan makna dan dalam medan makna itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan atau diberi batasan yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarsesama makna. Setiap medan makna itu akan selalu dicocokkan dengan medan makna lain sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih. Dengan demikian, kosakata sebuah bahasa dirumuskan sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari kata-kata yang maknanya saling berkaitan. Sistem ini senantiasa

berfluktuasi bukan hanya karena lenyapnya kata-kata yang ada, melainkan juga karena munculnya kata-kata baru dalam perkembangan bahasa.

Menurut Prawirasumantri (1998:85) teori medan makna (*semantic field*) selain berhubungan dengan masalah relasi makna kata dari periode yang berbeda, asosiasi hubungan antarkata secara paradigmatis sesuai dengan ciri referen dan kontekstualnya, juga berhubungan dengan hubungan secara internal antara kata yang satu dengan yang lainnya.

Kosakata yang berada dalam satu medan makna dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Kolokasi yang berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ‘ada di tempat yang sama’ menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terjadi di antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kata-kata seperti garam, merica, gula, bawang merah, kemiri, daging, berada dalam satu kolokasi (lingkungan) yang sama yaitu dapur. Set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu set bisa saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya kata remaja merupakan tahap perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa. Bentuk bagannya yaitu:

bayi

kanak-kanak

remaja

dewasa

tua

Penggolongan kata berdasarkan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna meskipun makna unsur-unsur leksikal itu sering bertumpang tindih dan batas-batasnya seringkali menjadi kabur. Selain itu, penggolongan ini juga kurang memperhatikan perbedaan antara yang disebut makna denotatif (makna dasar) dan konotatif (makna tambahan) dari kata tersebut. Oleh karena itu, secara semantik diakui bahwa penggolongan kata atau unsur-unsur leksikal ke dalam kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna denotatif saja.

2.2 Komponen Makna

Kridalaksana (2008:129) berpendapat, “komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran, misalnya unsur (+insan), (+menggunakan kaki), (+dewasa) dan sebagainya”. Menurut Chaer (1990:118) “komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut”.

Berikut contoh dari komponen makna.

Tabel 2.1
Komponen Makna Bahasa Indonesia

Komponen Makna	Mengendap-endap	Menghentam
Insan	+	+
Menggunakan kaki	+	+
Melangkah pelan	+	-
Dewasa	+	+

Keterangan: tanda (+) berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Perbedaan makna antara kata *mengendap-endap* dan *menghentam* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna yaitu *mengendap-endap* memiliki komponen makna 'melangkah pelan', sedangkan kata *ibu* tidak memiliki komponen makna 'melangkah pelan'. Konsep analisis ini lebih dikenal dengan analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Misalnya kata *ayah* dan *ibu* dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri laki-laki. Analisis biner dapat digunakan untuk menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti yang diharapkan teori medan makna.

Analisis biner ini dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim. Umpamanya kata-kata *merangkak*, *mengesot*, *melangkah*, *menyusuri sungai*. Keempat kata itu dapat dianggap bersinonim dengan makna dasar atau makna denotatif 'berjalan'. Kata *merangkak* dan *mengesot* pada satu pihak dapat diperbedakan dengan kedua kata yang lain

berdasarkan ciri (+ anak kecil) dan (- dewasa). *Merangkak dan mengesot* berciri (+ anak kecil) sedangkan yang lainnya berciri (+ dewasa).

Dari pengamatan terhadap data atau unsur-unsur leksikal, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Ada pasangan kata yang salah satunya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain lebih bersifat khusus. Misalnya pasangan kata *mahasiswa* dan *mahasiswi*. Kata *mahasiswa* lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya, kata *mahasiswi* lebih bersifat khusus hanya mengenai “wanita”.
- b. Ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang mempunyai pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya antara lain, kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Selama ini kata *putih* memang dapat dipasangkan dengan kata *hitam*, tetapi nama-nama warna lain tidak mudah untuk dicari pasangannya.
- c. Seringkali sukar menentukan hal yang bersifat umum, hal yang bersifat khusus, dan hal yang bersifat lebih khusus (Chaer, 1990:122).

Walaupun analisis biner ini memiliki banyak kelemahan, tetapi cara ini banyak memberi manfaat untuk memahami makna kalimat. Para tata bahasawan transformasional juga telah memakai teknik ini sehingga minat terhadap analisis komponen makna ini semakin meningkat. Penganalisisan komponen makna kata memiliki prosedur yang disebut dengan dekomposisi kata. Menurut Parera

(1990:90) ada tiga prosedur untuk menemukan unsur-unsur kandungan makna kata, yaitu.

- a. Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan berhubungan.
- b. Temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu.
- c. Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantis atas dasar analogi-analogi tadi.

Analisis komponen makna kata dapat membawa beberapa manfaat untuk analisis semantis, baik semantik kalimat maupun semantik ujaran. Parera (2004:161) menggambarkan manfaat analisis komponen seperti berikut.

- a. Analisis komponen semantik makna kata dapat memberi jawaban mengapa kalimat benar, mengapa beberapa kalimat lain tidak benar, dan mengapa beberapa kalimat bersifat anomali. Perhatikan contoh berikut ini.
 - 1) Suaminya seorang laki-laki (analitis).
 - 2) Pria itu melahirkan (kontradiktoris).
 - 3) Tebing itu jantan (anomali).

Kita dapat mengatakan bahwa kalimat-kalimat itu analitis, kontradiktoris, dan anomali karena komponen-komponen makna kata dalam kalimat itu berkecocokan, bertentangan, dan tidak berhubungan.

- b. Dengan analisis komponen atau komposisi makna kata, kita meramal hubungan antara makna. Hubungan antara makna dibedakan secara umum atas lima tipe, yakni kesinoniman, keantoniman, keberbalikan dan kehiponiman.

Kita katakan dua kata mempunyai kesinoniman jika dua kata itu memiliki komponen atau komposisi semantik yang identik, misalnya besar dan raya. Kita

katakan dua kata berantonim jika dua kata memiliki satu pertentangan dalam komposisi komponennya. Keantoniman dibedakan dalam dua tipe yaitu kontradiksi bersifat mutlak, misalnya “jantan” dan “betina”. Kontrer jika ada skala komposisi komponen semantik, misalnya “besar” dan “kecil”. Kita katakan dua kata berantonim kebalikan jika perbedaan antara dua kata itu hanya terdapat pada satu komposisi dan komposisi itu hanya merupakan alih dari argumen. Kata “bapak” dan “anak” dalam nasabah keluarga berantonim kebalikan. Kita katakan dua kalimat berhubungan secara hiponimis jika dua kata mempunyai semua komposisi semantik yang sama dan kata yang kedua memiliki satu komponen ekstra/tambahan. Misalnya, hubungan antara kata “burung” dan “merpati”.

2.3 Jenis Makna

Menurut Prawirasumantri (1998:117), “berdasarkan jenis semantiknya makna dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal, dan kontekstual. Makna leksikal terdiri dari makna konseptual dan makna asosiatif. Makna kontekstual terdiri dari makna gramtikal dan makna tematikal”.

2.3.1 Makna Leksikal

Menurut Prawirasumantri (1998:118) makna leksikal disebut juga *lexical meaning*, *semantic meaning*, dan *external meaning* adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan, dan makna yang relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus.

Chaer (1990:62), “makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”, sedangkan menurut Kridalaksana (2008:133), “makna leksikal berarti makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya, makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya”.

Kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini dapat dilihat dengan jelas pada kalimat “*Panen kali ini gagal akibat serangan dari hama tikus*”. Makna kata *tikus* pada kalimat ini jelas merujuk pada binatang tikus bukan merujuk pada hal yang lain. Dalam kalimat “*Tikus di gudang kami berkepala hitam*”, bukan merupakan makna leksikal karena merujuk pada manusia yang memiliki perbuatan seperti seekor tikus. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang benar-benar ada dan dapat dilihat dalam kamus.

Adaapun yang tercantum dalam makna leksikal yaitu

a. Makna Afektif

Makna afektif merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan bahasa. Makna afektif disebut juga makna makna emotif karena dalam makna afektif terlihat reaksi yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mendengar atau membaca sesuatu. Misalnya apabila ada orang berkata ‘datanglah ke pondok buruk kami’, gabungan *pondok buruk kami* mengandung makna afektif merendahkan diri.

b. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Misalnya kata *lemari, tempat tidur, bantal, selimut* tentunya kata-kata ini akan muncul di lingkungan kamar.

2.3.2 Makna kontekstual

Makna kontekstual terdiri atas dua bagian yaitu:

a. Makna Gramatikal

Prawirasumantri (1998:138) mengatakan,

makna gramatikal (*gramatikal meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat, misalnya kata *mata* mengandung makna leksikal berupa alat atau indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk melihat. Akan tetapi setelah kata *mata* digabungkan dengan kata lain yang biasanya dikatakan ungkapan, misalnya *mata pisau, mata keranjang, mata air*.

Menurut Batuah (2012), “makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan ataupun pemajemukan”.

Contoh :

Proses afiksasi

ber + lari = *berlari* memiliki makna gramatikal melakukan aktivitas lari.

Proses reduplikasi

berjalan = *berjalan-jalan* bermakna gramatikal berjalan seenaknya dan untuk bersenang-senang.

Proses komposisi

jalan + kaki = jalan kaki bermakna gramatikal berjalan menggunakan kaki.

b. Makna Tematikal

Makna tematikal adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan. Misalnya pada kalimat “Aminah anak bapak Roni meninggal dunia kemarin”, akan menimbulkan makna yang berbeda-beda apabila diucapkan seperti kalimat berikut.

- a) Aminah/anak bapak Roni/meninggal dunia kemarin.
- b) Aminah/anak bapak Roni meninggal dunia kemarin.
- c) Aminah/anak/bapak/Roni/meninggal dunia kemarin.

Ketiga kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Kalimat a) bermakna menginformasikan bahwa anak bapak Roni yang bernama Aminah meninggal dunia kemarin, kalimat b) bermakna memberitahukan kepada Aminah bahwa anaknya Bapak Roni meninggal dunia kemarin, dan kalimat c) bermakna memberitahukan bahwa yang meninggal dunia kemarin ada empat orang, yaitu Aminah, anak, bapak, Roni.

2.4 Fungsi Semantis

Kridalaksana (2008:68) mengatakan,

fungsi semantik adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain khususnya dibidang makna.berhubungan dengan fungsi dan makna, dalam menentukan fungsi menjadi lebih sulit sebab fungsi dan makna terjalin erat tidak dapat dipisahkan. Fungsi semantis dibagi menjadi empat bagian yaitu suatu proses, suatu keadaan, perbuatan, dan pengalaman.

Contoh kata berjalan yang memiliki fungsi semantik yaitu:

- a. Menyatakan perbuatan yaitu *t↔leNgok-leNgok*, *b↔koyok*.
- b. Menyatakan keadaan yaitu *b↔gagap*, *b↔jehot*.
- c. Menyatakan proses yaitu *s↔nt↔ga?*

2.5 Verba

Kridalaksana (2008:254) berpendapat

verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan atau proses. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat*, *lebih*, dan sebagainya.

Hasan (2003:87), “ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantisnya, perilaku sintaksisnya, dan bentuk morfologisnya”. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga memiliki fungsi lain.

Contoh: Mereka *sedang belajar* di kamar.

Bom itu seharusnya *tidak meledak*.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Dalam *sedang belajar*, *tidak meledak* berfungsi sebagai inti predikat.

- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba yang khususnya bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Contoh: sangat pergi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tersebut sesuai dengan verba *berjalan* yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Verba *berjalan* berfungsi sebagai predikat.

Contoh: Ibu berjalan ke pasar
S P O

- b. Verba *berjalan* mempunyai makna inheren perbuatan. Verba perbuatan menyatakan adanya suatu tindakan.

Contoh: Ayah mengikuti perlombaan *berjalan* cepat.

- c. Verba *berjalan* tidak bisa diberi prefiks *ter-*. Contoh: *terjalan*.

- d. Verba *berjalan* tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan, misalnya sangat *berjalan*.